

PENERAPAN PELATIHAN INSTRUKTUR MATEMATIKA KREATIF DALAM MEMBENTUK KOMPETENSI PENDIDIK BAGI CALON INSTRUKTUR DI LEMBAGA BIMBEL APIQ

R. Ratih Nurlaila¹, Ishak Abdulhak¹, Yanti Shantini²
ratihnurlaila@yahoo.co.id

¹Pengelola Lembaga Bimbingan Belajar
^{2,3}Departemen Pendidikan Luar Sekolah FIP UPI

ABSTRAK

Tenaga kependidikan merupakan sumber daya lembaga pendidikan yang berperan sebagai pelaku utama dalam mencapai tujuan belajar. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji penerapan pelatihan yang diselenggarakan bagi calon pendidik guna meningkatkan kompetensi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: 1) proses pelatihan, 2) hasil pelatihan dalam membentuk kompetensi pendidik pada diri peserta dan 3) dampak pelatihan yang ditimbulkan oleh lulusan peserta sebagai seorang instruktur di Bimbel APIQ. Konsep yang dijadikan tinjauan teori dalam penelitian ini adalah Konsep dasar pelatihan, konsep pelatihan dalam PLS serta konsep kompetensi pendidik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi dan triangulasi data. Sumber data dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang, yang terdiri dari penyelenggara sekaligus pengelola pusat, pengelola cabang, dua orang instruktur dan tiga orang peserta pelatihan. Hasil penelitian diungkap bahwa (1) gambaran proses pelatihan terdapat kesesuaian pengembangan langkah yang dilakukan oleh lembaga APIQ dengan konsep sepuluh langkah pengelolaan pelatihan. Namun hanya beberapa langkah dalam proses pelatihan yang diselenggarakan APIQ sesuai dengan konsep tersebut. (2) Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan instruktur matematika kreatif telah berhasil membentuk kompetensi pendidik sebagai instruktur yang akan mengajar di lembaga APIQ. (3) pelatihan instruktur matematika kreatif ini menimbulkan dampak yang positif terhadap perubahan seseorang yang telah menjadi instruktur APIQ

Kata Kunci: *Proses Pelatihan, Pelatihan Instruktur.*

A. Pendahuluan

Latar belakang penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa sebuah bangsa yang besar bukanlah bangsa yang memiliki banyak penduduknya, tetapi bangsa yang besar adalah bangsa yang masyarakatnya berpendidikan dan mampu memajukan negaranya. Menurut data resmi sensus penduduk 2010 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Data Agregat per Provinsi (2010), jumlah penduduk Indonesia adalah 237.556.363 jiwa. Menurut Departemen Perdagangan AS melalui Biro Statistiknya dalam situs <http://finance.detik.com> [diakses tanggal 10 Juli 2014], di tahun 2014 Indonesia berada di peringkat ke-4 dari peringkat negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia yaitu mencapai 253,60 juta jiwa. Hal ini berbanding

terbalik dengan sistem pendidikan Indonesia yang menempati peringkat bawah di dunia. UNESCO dalam situs <http://edukasi.kompasiana.com/> [diakses tanggal 10 Juli 2014] melaporkan bahwa Indonesia berada diperingkat ke 69 dari 127 negara berdasarkan penilaian *Education Development Index* (EDI) atau Indeks Pembangunan Pendidikan. Berdasarkan data tersebut upaya peningkatan sumber daya manusia terutama dalam bidang pendidikan harus terus dilakukan, karena pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kedewasaan. Sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pendidikan merupakan bagian terpenting dan integral dari pembangunan nasional yang memiliki nilai dan kekuatan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia, baik melalui pendidikan Formal atau yang lebih dikenal dengan pendidikan persekolahan, pendidikan Nonformal atau yang dikenal dengan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dan Pendidikan Informal atau yang dikenal dengan pendidikan keluarga. Ketiganya merupakan bagian dari *continuing education* dan *lifelong education* (pendidikan sepanjang hayat) yang tidak dapat dipisahkan maupun berdiri sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita saat ini yang kemudian mempengaruhi sistem pendidikan Indonesia menempati peringkat bawah di dunia adalah masalah lemahnya kompetensi pendidik. Sebagai salah satu komponen utama dalam kegiatan belajar mengajar, praktisi pendidikan kiranya perlu melakukan kajian sistematis untuk membenahi dan memperbaiki sistem pendidikan nasional dengan melihat dari sisi tenaga pendidik. Kebutuhan akan tenaga pendidik yang berkualitas yang mampu membangkitkan motivasi belajar kreatif peserta didiknya saat ini harus disikapi secara positif oleh para pengelola pendidikan. Oleh karenanya, untuk membantu mengatasi masalah pendidikan dibutuhkan lembaga yang dapat membantu pemerintah meningkatkan mutu pendidikan. Adanya lembaga perantara tersebut diharapkan dapat bekerjasama dengan pemerintah, pihak swasta, dan kelompok masyarakat untuk bersama-sama memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia mengingat tanggung jawab pendidikan adalah tanggung jawab bersama.

Pelatihan sebagai salah satu program pendidikan nonformal dapat dijadikan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya kompetensi pendidik maupun calon pendidik. Pada dasarnya pelatihan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan atau keahlian seseorang dalam suatu pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadari Nawawi (1997) menyatakan bahwa “pelatihan pada dasarnya adalah proses memberikan bantuan bagi para pekerja untuk menguasai keterampilan khusus atau untuk memperbaiki kekurangannya dalam melaksanakan pekerjaannya”.

Aritmetika Plus Intelegensi Quantum atau yang disingkat APIQ hadir sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal yang melayani program bimbingan belajar (bimbel) dan pelatihan matematika kreatif. APIQ banyak memberikan kontribusi terhadap inovasi dalam

menerapkan metode pembelajaran matematika. Untuk mencetak tenaga pengajar yang berkualitas sesuai dengan apa yang diharapkan maka pendiri sekaligus pengelola lembaga APIQ, Agus Nggermanto berinisiatif untuk menyelenggarakan sebuah pelatihan instruktur matematika kreatif bagi para calon pengajar di APIQ. Setiap calon instruktur yang akan mengajar di lembaga bimbingan yang ia dirikan diharuskan mengikuti pelatihan ini terlebih dahulu. Proses pembelajaran pada pelatihan ini diselenggarakan dalam dua tahapan. Tahap pertama dimana peserta akan mengikuti kegiatan pelatihan pengenalan, pada tahap ini peserta akan mendapat materi dasar tentang praktik pembelajaran APIQ dengan merasakan langsung bagaimana penerapan pembelajaran metode *quantum learning* yang merupakan ciri khas dari lembaga APIQ. Tahap selanjutnya yaitu peserta akan mengikuti kegiatan magang selama kurang lebih satu bulan lamanya.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai Penerapan Pelatihan Instruktur Matematika Kreatif dalam Membentuk Kompetensi Pendidik bagi Calon Instruktur Bimbingan APIQ.

B. Kajian Teori

Teori yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu menurut Simamora (1997) “Pelatihan adalah proses sistematis pengubahan perilaku para karyawan dalam suatu arah guna meningkatkan tujuan-tujuan organisasional”. Veithzal Rivai (2004:226) menegaskan bahwa “pelatihan adalah proses sistematis mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai dalam melaksanakan pekerjaan saat ini. Pelatihan memiliki orientasi saat ini dan membantu pegawai untuk mencapai keahlian dan kemampuan tertentu agar berhasil melaksanakan pekerjaan”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan merupakan suatu bentuk bantuan dalam proses pembelajaran yang terorganisir dan sistematis dengan jangka waktu yang relatif singkat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan yang sifatnya praktis guna mencapai tujuan tertentu.

J.C Denyer dalam Kamil (2012:15) membedakan jenis-jenis pelatihan dari sudut siapa yang dilatih dalam konteks suatu organisasi, yaitu sebagai berikut: (a) Pelatihan Induksi (*Induction Training*) yaitu pelatihan pengenalan yang biasanya diberikan kepada pegawai baru dengan tidak memandang tingkatannya. Pelatihan induksi dapat diberikan kepada calon pegawai lulusan SD, SLTP, SMA, SMK, Kesetaraan dan lulusan perguruan tinggi. (b) Pelatihan Kerja (*Job Training*) yaitu pelatihan yang diberikan kepada semua pegawai dengan maksud untuk memberikan petunjuk khusus guna melaksanakan tugas-tugas tertentu. (c) Pelatihan Supervisor (*Supervisory Training*) yaitu pelatihan yang diberikan kepada supervisor atau pimpinan tingkat bawah. (d) Pelatihan Manajemen (*Management Training*) yaitu pelatihan yang diberikan kepada manajemen atau untuk pemegang jabatan manajemen. (e) Pengembangan eksekutif (*Executive Development*) yaitu pelatihan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan pejabat-pejabat pimpinan.

Sudjana (1996) dalam Kamil (2012:17) mengembangkan sepuluh langkah pengelolaan pelatihan sebagai berikut: (1) Rekrutemen peserta pelatihan. (2) Identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar dan kemungkinan hambatan. (3) Menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan. (4) Menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir. (5) Menyusun urutan kegiatan pelatihan (6) Pelatihan untuk pelatih. (7) Melaksanakan evaluasi awal bagi peserta. (8) Mengimplementasikan pelatihan. (9) Evaluasi akhir. (10) Evaluasi program pelatihan.

Davies (1976) mengemukakan bahwa sebagai suatu proses, istilah pelatihan bergamitan dengan trisula aktivitas, yakni (a) perencanaan, (b) pelaksanaan dan (c) evaluasi. Sedangkan Kamil (2012) melihat pelatihan sebagai suatu siste yang paling tidak mencakup tiga tahapan pokok yaitu; penilaian kebutuhan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi pelatihan.

Metode memiliki peran yang sangat strategis dalam pembelajaran disuatu kegiatan pelatihan. Metode berperan sebagai rambu-rambu atau "bagaimana memproses" pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan baik dan sistematis. Metode secara harfiah berarti "cara". Secara umum metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

Hani Handoko (2000:110) mengemukakan dua kategori pokok dalam metode pembelajaran pelatihan yaitu: (1) Metode praktis (*on the job*) yang terdiri dari: rotasi jabatan, latihan instruksi pekerjaan, magang, coaching dan penguasaan sementara. (2) Teknik-teknik presentasi informasi dan metode-metode simulasi (*off the job*) yang terdiri dari: a. Teknik-teknik presentasi informasi yaitu metode kuliah, presentasi video, metode konferensi, instruksi pekerjaan (*programmed instruction*), studi sendiri (*self study*) b. Metode-metode simulasi yaitu metode studi kasus, *role playing*, *bussiness games*, *vestibule training*, latihan laboratorium (*laboratory training*), dan program-program pengembangan eksekutif.

Evaluasi dalam penelitian ini membahas tentang evaluasi hasil pelatihan dan evaluasi dampak, sedangkan Oemar Hamalik (2000:120) membagi evaluasi menjadi tiga bagian yaitu: (1) Evaluasi hasil pelatihan (2) Evaluasi program pelatihan dan (3) Evaluasi dampak pelatihan. Menurut Oemar (2000) Evaluasi hasil meliputi penilaian pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Penilaian aspek pengetahuan (kognitif) bertujuan untuk:

Mengetahui penguasaan para peserta tentang pengenalan fakta-fakta. Mengetahui konsep-konsep tingkat pemahaman para peserta mengenai konsep-konsep dalam materi pelatihan. Mengetahui kemampuan peserta dalam mengkaji (menganalisa) suatu masalah dan upaya pemecahannya. Mengetahui kemampuan peserta mengenai penerapan prinsip-prinsip dalam materi pelatihan. Mengetahui kemampuan peserta menilai kegiatan dan produk yang dihasilkan.

Penilaian aspek sikap (afektif) bertujuan untuk:

Mengetahui perubahan sikap peserta, misalnya rasa kedisiplinan, terencana, kejujuran dan tanggung jawab terhadap hasil pekerjaan. Mengetahui perubahan cara berpikir peserta, misalnya cara berpikir yang produktif, kreatif dan inovatis serta berwawasan jauh kedepan. Mengetahui tingkat keuletan peserta dalam bekerja, tangguh, teguh pendirian dan tidak cepat menyerah.

Penilaian aspek keterampilan (psikomotor) bertujuan untuk:

Mengetahui keterampilan apa saja yang dimiliki oleh peserta. Mengetahui cara bekerja peserta dalam melakukan suatu pekerjaan. Mengetahui kecepatan dan ketepatan dalam melakukan suatu pekerjaan.

Evaluasi dampak menurut Rossi dan freeman (2004), adalah sebuah evaluasi yang mengukur taraf atau tingkat ketercapaian sebuah program dalam menyebabkan perubahan seseorang dalam kehidupan yang selanjutnya. Menurut Kamil (2012:65) indikator yang digunakan untuk mengetahui dampak pelatihan antara lain: (a) Perubahan perilaku peserta setelah mengikuti pelatihan. (b) Peningkatan kerja. (c) Kecepatan dan ketepatan melaksanakan tugas. (d) Efektif dan efisien pemakaian alat/bahan. (e) Peningkatan kualitas hasil kerja. (f) Berkurangnya permasalahan yang ditimbulkan dalam pelaksanaan tugas. (g) Meningkatnya kepuasan kerja.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, arif, dewasa, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum matapelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

C. Metodologi

Lokasi penelitian ini dilakukan di Lembaga Bimbingan Belajar Matematika Aritmetik Plus Intelegensi Quantum (APIQ) yang beralamat di Jalan Picung no. 109 Geger Kalong Hilir. Dalam penelitian ini peneliti menentukan tiga pihak yang dijadikan sebagai subjek penelitian yang terdiri dari tujuh orang yaitu: (a) Penyelenggara, Agus Nggermanto selaku pemilik dan pengelola lembaga bimbel APIQ, (b) Pengelola Cabang, Ibu Poeji. (c) Instruktur, Andi selaku koordinator materi pelatihan, dan Fitri selaku instruktur pendamping/permagang. (d) Peserta pelatihan, Kankan, Ima dan Desi. Dua diantaranya sebagai informan kunci yang terdiri dari penyelenggara dan satu orang instruktur koordinator materi pelatihan. Sedangkan lima orang lainnya yaitu satu orang instruktur selaku instruktur pendamping dan satu orang pengelola APIQ cabang Cimahi dan tiga orang peserta pelatihan sebagai informan triangulan.

Berdasarkan rumusan tujuan, metode penelitian yang akan digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Nazir (2003:62) adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Tahapan yang dilakukan peneliti sesuai dengan yang dikemukakan oleh Moleong (2013:127) dalam Skripsi Amelia Nur Fauza (2013:39) yaitu sebagai berikut:

Tahap Pra-Lapangan

Tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian yaitu lembaga bimbel APIQ yang beralamat di Jalan Picung No. 109 Geger Kalong Hilir. Observasi yang dilakukan pada tahap pra-lapangan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai program pelatihan instruktur matematika reatif yang biasa dilaksanakan oleh pihak lembaga. Selama kegiatan observasi tersebut, peneliti melakukan perizinan dengan pihak lembaga. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan dilakukannya penelitian ini kepada pihak lembaga. Setelah mendapat perizinan barulah peneliti melakukan wawancara dengan pengelola pihak lembaga. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh gambaran pokok mengenai fokus permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti.

Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap selanjutnya peneliti menimbang dan memilih narasumber serta metode penelitian yang sesuai dengan fokus masalah yang akan dikaji. Peneliti menyusun instrument penelitian dan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan alat pengumpulan data seperti pedoman wawancara dan pedoman observasi yang digunakan. Setelah semuanya siap barulah peneliti melakukan kegiatan penggalian informasi data secara mendalam dengan mengikuti langsung jalannya pelatihan instruktur matematika kreatif bagi calon instruktur APIQ yang dilaksanakan oleh lembaga APIQ.

Tahap Analisis Data

Setelah kegiatan penggalian informasi secara mendalam selesai dilakukan, barulah peneliti memasuki tahap analisis data dimana peneliti menganalisis hasil informasi yang didapat dari lapangan. Tahapan ini merupakan tahap yang menentukan dalam mencari jawaban atas permasalahan penelitian.

Tahap Penulisan Laporan

Pada tahapan ini peneliti menyajikan keseluruhan tahapan kegiatan yang dilakukan selama penelitian. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian berlangsung. Analisis data dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian sampai pada data dan informasi yang diperlukan terumpul. Pengolahan data awal dilakukan dengan membandingkan laporan data empirik dengan teoritik, dan pengolahan data terakhir dilakukan setelah data yang didapat telah lengkap dan terkumpul. Penulisan laporan penelitian merupakan tahap akhir dari suatu penelitian dan merupakan hasil akhir yang diwujudkan dalam bentuk karya tulis ilmiah.

D. Hasil Penelitian

1. Proses Pelatihan Instruktur Matematika Kreatif dalam Membentuk Kompetensi Pendidik bagi Calon Tutor APIQ.

Proses pelatihan yang dibahas dalam penelitian ini menggambarkan keseluruhan tahapan yang dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh lembaga bimbel APIQ. Tahap perencanaan yang dilakukan oleh lembaga dimulai dari rekrutmen peserta pelatihan, identifikasi kebutuhan belajar, menentukan tujuan pelatihan, penyusunan model program pelatihan hingga penetapan input atau sumberdaya yang akan digunakan. Dalam rekrutmen peserta, sasaran pelatihan adalah mereka yang akan bekerja menjadi tutor bimbel APIQ, Identifikasi kebutuhan belajar yang lebih menekankan pada penyesuaian bahan ajar yang ditetapkan dalam kurikulum dengan kebutuhan belajar calon peserta pelatihan karena APIQ menggunakan model klasik dalam identifikasi kebutuhannya dimana kurikulum atau program belajar telah dibuat sebelum kegiatan identifikasi kebutuhan ini berlangsung. Pelatihan ini bertujuan untuk membentuk kompetensi pendidik dalam diri peserta pelatihan yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Sedangkan untuk penyusunan model pelatihan, APIQ menggabungkan dua model sekaligus yaitu model pelatihan induksi dan pelatihan magang. Untuk input/sumberdaya didalamnya APIQ menetapkan siapa yang akan menjadi sumber belajar, penyediaan tempat dan fasilitas, bahan ajar serta media/alat bantu yang akan digunakan dalam pelatihan.

Dari tahap pelaksanaan dapat diketahui bahwa bentuk dan jenis materi yang disampaikan terdiri dari teori dan praktek. Materi praktek lebih dominan dipelajari dibandingkan materi teori karena salah satu bentuk pelatihan yang dilaksanakan adalah pelatihan magang dimana peserta belajar sambil mempraktkannya langsung dalam situasi kerja. Terdapat perbedaan

metode yang digunakan dalam menyampaikan kedua materi tersebut. Materi teori disampaikan dengan metode ceramah, tanya jawab ataupun *self study* dengan mempelajari modul yang telah didapat, sedangkan materi praktek metode yang digunakan adalah metode magang dengan memberikan latihan instruksi pekerjaan dan penugasan sementara kepada para peserta. Dan suasana belajar dalam kegiatan pelatihan instruktur matematika kreatif ini cukup kondusif dan menyenangkan, karena interaksi anatar peserta dengan peserta maupun peserta dengan instruktur terjalin komunikasi yang baik.

Tahap evaluasi yang dibahas dalam penelitian ini adalah evaluasi pembelajaran yang dilakukan lembaga terhadap peserta pelatihan untuk mengetahui dan mengukur sejauhmana keberhasilan program pelatihan instruktur matematika kreatif dalam membentuk tenaga pengajar yang berkualitas yang memiliki kemampuan sebagai seorang pendidik. evaluasi yang dilakukan oleh lembaga APIQ sudah sesuai dengan konsep yang dikemukakan diatas. Sebelum melaksanakan evaluasi pengelola terlebih dahulu menyusun alat evaluasi baik untuk evaluasi awal maupun evaluasi akhir. Karena evaluasi yang dilaksanakan oleh APIQ dilakukan dalam dua tahap yaitu evaluasi awal dan evaluasi akhir atau yang dikenal dengan istilah *pretest* dan *postest*.

2. Hasil Pelatihan Instruktur Matematika Kreatif yang diikuti Calon Tutor APIQ dalam Membentuk Kompetensi Mereka Sebagai Seorang Pendidik

Hasil pelatihan Instruktur Matematika Kreatif dalam penelitian ini membahas tentang kemampuan yang telah dicapai para peserta sebagai calon tutor APIQ setelah selesai mengikuti kegiatan pelatihan. Kemampuan yang dicapai meliputi empat kompetensi pendidik sebagai berikut:

Kompetensi pedagogik, yaitu meliputi kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Peserta sudah dapat memahami bagaimana karakteristik anak terutama dalam hal tipe gaya belajar anak, peserta juga sudah menguasai materi pelatihan mengenai pengelolaan pembelajaran kelas APIQ, peserta sudah menguasai materi tentang praktik pembelajaran pada bimbel APIQ, dan peserta juga sudah menguasai materi tentang bagaimana cara lembaga melakukan evaluasi terhadap murid APIQ.

Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, arif, dewasa, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Peserta sudah memahami kepribadian seperti apa yang harus dimiliki untuk bisa menjadi tutor di lembaga APIQ. Sedikit-demi sedikit dalam diri peserta sudah mulai tampak kepribadian dan sikap yang mencerminkan seorang pendidik.

Kompetensi profesional, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam. Peserta pelatihan mampu menguasai pelajaran matematika kreatif sampai tingkat menengah, mampu menggunakan alat peraga edukatif, dan menguasai kurikulum sebagai pedoman pembelajaran.

Kompetensi sosial, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Peserta pelatihan sudah memahami dan menerapkan pendekatan personal sebagai sarana komunikasi dengan murid bimbel APIQ dan orang tua murid APIQ. Mereka juga mampu

membangun komunikasi yang baik dengan sesama pengajar, murid APIQ, maupun orang tua murid APIQ.

Melihat penjelasan diatas, dari keseluruhan kemampuan yang telah dicapai para peserta berdasarkan empat kompetensi tersebut menandakan bahwa pelatihan instruktur matematika kreatif telah berhasil membentuk kompetensi pendidik dalam diri lulusan peserta pelatihan sebagai tutor yang akan mengajar di lembaga APIQ. Walaupun ada beberapa kemampuan yang belum bisa mereka kuasai seluruhnya namun pihak lembaga dapat memakluminya. Karena selain melalui kegiatan pelatihan, keempat kompetensi tersebut dapat terbentuk dalam diri seorang pendidik melalui pengalaman mereka mengajar.

3. Dampak Pelatihan Instruktur Matematika Kreatif terhadap Kegiatan Belajar-Mengajar yang dilakukan oleh Lulusan Peserta Pelatihan Sebagai Seorang Tutor di Bimbel APIQ

Untuk mengetahui dampak pelatihan instruktur matematika kreatif terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh lulusan peserta pelatihan sebagai tutor di bimbel APIQ, dalam penelitian ini menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Kamil (2012:65) yaitu sebagai berikut:

Perubahan perilaku peserta setelah mengikuti pelatihan.

Perubahan perilaku yang ditunjukkan peserta secara keseluruhan hampir sama, yaitu pada awal-awal kegiatan para peserta menunjukkan sikap yang kurang percaya diri dan masih malu-malu dalam menunjukkan kemampuan mereka mengajar. Diantara mereka juga ada yang pendiam dan merasa tidak terlalu akrab dengan anak-anak, tetapi setelah mengikuti kegiatan pelatihan, perilaku mereka sedikit-demi sedikit berubah ke arah yang lebih positif yaitu kini sekarang mereka ceria bahkan dapat menjalin keakraban dengan para murid APIQ.

Peningkatan kinerja.

Peningkatan kinerja yang dirasakan dari diri seorang tutor yang telah mengikuti pelatihan ini yaitu adanya peningkatan kedisiplinan, kehadiran, dan meningkatnya kemampuan tutor dalam menyampaikan materi.

Kecepatan dan ketepatan melaksanakan tugas.

Kecepatan melaksanakan tugas terlihat saat tutor sudah mampu menilai hasil belajar peserta didik dengan waktu yang lebih singkat berbeda saat pelatihan magang penilaian yang dilakukan mereka terbilang lambat. Sedangkan ketepatan melaksanakan tugas terlihat dari keseluruhan tutor sudah mampu mengenali karakteristik belajar tiap murid yang dipegangnya, mampu memberikan soal lembar kerja yang sesuai dengan tingkatannya, mampu memilih alat peraga edukatif yang cocok dan mampu menerangkan pelajaran matematika kreatif dengan lebih baik.

Efektif dan efisien pemakaian alat/bahan.

Tutor sudah mampu menggunakan alat/bahan secara efektif, ini terlihat ketika mereka memilih alat/bahan pembelajaran berupa alat peraga edukatif sebagai media pembelajaran kelas APIQ sudah sesuai dengan materi pelajaran matematika kreatif yang akan diberikan kepada murid APIQ. Tutor juga sudah mampu menggunakan alat/bahan pembelajaran secara efisien, ini terlihat ketika mereka mampu menyesuaikan jumlah alat permainan yang ada dengan jumlah para murid yang akan menggunakan alat tersebut. Karena walaupun alat peraga edukatif di APIQ cukup banyak jenisnya, tetapi setiap satu jenis alat peraga edukatif tersebut jumlahnya terbatas.

Peningkatan kualitas hasil kerja.

Tutor sudah mampu melaksanakan tugas dengan tepat, diantara mereka jarang ada yang melakukan kesalahan. Mereka juga selalu melengkapi berkas-berkas yang harus diisi, misalnya kartu perkembangan setiap siswa. Dalam hal kerapian juga terlihat dari cara mereka yang selalu menyimpan berkas-berkas seperti hasil lembar kerja setiap siswa, ataupun kumpulan soal-soal lembar kerja siswa yang belum diisi dan alat peraga edukatif yang selalu disimpan dengan rapih, sehingga ketika dibutuhkan mereka tidak akan susah mencarinya.

Berkurangnya permasalahan yang ditimbulkan dalam pelaksanaan tugas.

Jika saat melaksanakan magang para peserta sering menghadapi berbagai masalah saat melaksanakan tugas sebagai seorang calon tutor, berbeda saat para peserta resmi menjadi tutor APIQ dan mendapatkan tanggung jawab mengajar sepenuhnya, mereka mampu mengurangi permasalahan yang biasa ditimbulkan dalam melaksanakan tugas sebagai tutor.

Meningkatnya kepuasan kerja

Kepuasan kerja yang dirasakan terhadap kinerja para tutor APIQ yang telah mengikuti kegiatan pelatihan ini ialah semangat dan kemauan belajar para tutor sangat tinggi sehingga mereka akan selalu mengembangkan dirinya untuk menjadi lebih baik lagi terutama dalam kinerja mereka sebagai tutor. Selain itu pihak lembaga tidak mendapat keluhan dari para orang tua murid, malah sebaliknya orang tua murid bercerita jika anaknya semenjak belajar di APIQ menjadi semangat belajar dan prestasi disekolahnya meningkat.

E. Simpulan

Kesimpulan secara umum yang dapat ditarik dari keseluruhan proses pelatihan instruktur matematika kreatif ini adalah ada kesesuaian pengembangan langkah-langkah dalam proses pelatihan yang dilakukan oleh lembaga APIQ dengan konsep sepuluh langkah pengelolaan pelatihan. Walaupun tidak seluruhnya sama, namun ada beberapa langkah dalam proses.

Dari keseluruhan kemampuan yang telah dicapai para peserta berdasarkan empat kompetensi tersebut menandakan bahwa pelatihan instruktur matematika kreatif telah berhasil membentuk kompetensi pendidik dalam diri lulusan peserta pelatihan sebagai instruktur yang akan mengajar di lembaga APIQ. Walaupun ada beberapa kemampuan yang belum bisa mereka kuasai seluruhnya namun pihak lembaga dapat memakluminya. Karena selain melalui kegiatan pelatihan, keempat kompetensi tersebut dapat terbentuk dalam diri seorang pendidik melalui pengalaman mereka mengajar.

Pelatihan instruktur matematika kreatif ini menimbulkan dampak yang positif terhadap perubahan seseorang yang telah menjadi instruktur APIQ dalam kegiatan belajar-mengajar yang mereka lakukan.

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

- BPS. (2010). *Hasil sensus Penduduk 2010 Data Agrerat per Provinsi*. Jakarta: BPS.
- Hamalik, Oemar. (2000). *Pengembangan SDM Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Handoko, H. (2000). *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Kamil, M. (2012). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Moch.Nazir. (2003). *Metode Penelitian*, Jakarta: Salemba Empat.
- Nawawi, H. (1997). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.

- Rossi, P. H. & Freeman, H. F. (2004). *Evaluation : A Systematic Approach*. Beverly Hill : Sage Publication
- Simamora, H. (1997). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN
- Veithzal Rivai. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan : Dari Teori Ke Praktik*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sumber Perundang-Undangan:

- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional .

Sumber Skripsi:

- Nur Fauza, Amelia. (2013). *Penerapan Metode Experiential Learning Oleh Widyaiswara Dalam Pelatihan Fungsional Dasar Penyuluh Pertanian Ahli Di Balai Besar Pelatihan Pertanian*. Skripsi UPI: Tidak diterbitkan.

Sumber Online:

- Detikfinance.(2014).*Negara dengan Penduduk Terbanyak di Dunia*. [Online]. Tersedia:
<http://finance.detik.com/read/2014/03/06/134053/2517461/4/negara-dengan-penduduk-terbanyak-di-dunia-ri-masuk-4-besar> [10 Juli 2014]
- Kompasiana. 2013. *Kualitas Pendidikan Indonesia*. [Online]. Tersedia:
<http://edukasi.kompasiana.com/2013/05/03/kualitas-pendidikan-indonesia-refleksi-2-mei-552591.html> [10 Juli 2014]